

HAMBATAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS

Mansur

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak: Autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti diri sendiri. Autis bukan suatu jenis penyakit tetapi merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, umumnya dapat terdeteksi sejak anak lahir atau di usia balita. Gejala autis terlihat ketika anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi secara normal. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang terkait dengan gangguan komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi dan aktivitas imajinasi. Salah satu kesulitan yang dihadapi anak autis dalam komunikasi terutama pada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat adalah dalam penguasaan bahasa dan bicara. Kesulitan anak autis dalam berkomunikasi dikarenakan mengalami gangguan dalam berbahasa (verbal dan non verbal), padahal bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Mereka sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/bicara) maupun non verbal (isyarat/gerak tubuh dan tulisan). Sebagian besar dari mereka dapat berbicara, menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata sederhana namun kosa katanya terbatas dan bicaranya sulit dipahami. Karena kosa katanya terbatas maka banyak perkataan yang mereka ucapkan tidak dipahaminya. Mereka yang dapat berbicara senang meniru ucapan dan membeo (echolalia). Beberapa di antara mereka sering kali menunjukkan kebingungan akan kata ganti.

Kata Kunci: Komunikasi, anak, autis

Pendahuluan

Autis adalah kelainan syaraf yang unik. Belum ada tes medis yang dapat membedakan diagnosis autis. Diagnosisnya hanya bisa dilakukan oleh seorang professional yang sudah terbiasa yang terjadi pada masa anak-anak, yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial, dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Autis adalah gangguan perkembangan (Fadhli, 2010).

Penderita autis sekarang ini semakin banyak di dunia, termasuk di Indonesia. Saat ini penyakit autis sudah dapat dideteksi sejak dini. Walau demikian, informasi mengenai autis dan bagaimana menanggulangnya masih belum terpublikasi secara luas. Gayatri (2009), sebagaimana yang dikutip oleh Desta Sarasati Raharjo bahwa Statistik bulan Mei 2004 di Amerika Serikat menunjukkan, satu di antara 150 anak berusia di bawah 10 tahun atau sekitar 300.000 anak memiliki gejala autis dengan perkiraan pertumbuhan sebesar 10%-17% pertahun. Para ahli memperkirakan bahwa pada dekade mendatang di Amerika akan terdapat 4 juta penyandang autis. Autisme terjadi di belahan dunia manapun. Tidak peduli pada suku, ras, agama, maupun status sosial. Di Australia, badan yang menaungi permasalahan autis (*Autisme Association of Australia*) mengungkapkan bahwa 1 di antara 100 penduduk memiliki karakteristik autis.

Anak penderita autis, secara nyata dapat dideteksi dari banyak indikator, antara lain sulit dalam berkomunikasi padahal, komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Semua manusia terlibat dalam kegiatan komunikasi dan berbahasa. Komunikasi akan berjalan dengan lancar dan berhasil bila proses itu berjalan dengan baik. Proses komunikasi terjadi melalui bahasa. Menurut (Hanafi, 1984) dan (Mulyana, 2009) bentuk bahasa dapat berupa isyarat, gestur, tulisan, gambar, dan wicara.

Secara kodrati manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Sejak dilahirkan, manusia sudah menjadi makhluk sosial karena manusia membutuhkan orang lain, terutama orang tua, saudara, tetangga, teman, sahabat, bahkan dengan orang yang tidak dikenal. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya.

Dalam berinteraksi sosial di masyarakat, manusia melakukan komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal.

Banyak orang menganggap bahwa komunikasi itu mudah dilakukan. Namun, ternyata proses komunikasi itu tidak mudah ketika proses komunikasi yang biasa dihadapi mengalami hambatan. Situasi rumit tersebut terjadi karena seseorang tidak berhasil menyampaikan pesannya kepada orang lain atau orang lain tidak dapat menangkap pesan sang pemberi pesan yang berujung pada terjadinya komunikasi yang tidak efektif.

Manusia normal melakukan proses interaksi sosial dengan sadar dan disambut dengan kesadaran yang sama oleh orang lain. Pada saat berinteraksi, manusia normal bisa melakukan proses komunikasi interpersonal dengan baik. Manusia dapat berinteraksi dengan saling berkomunikasi satu sama lain, atau mungkin dengan memberikan tanda dan simbol yang bisa dipahami oleh manusia lain. Namun, tidak demikian halnya dengan orang yang mempunyai kebutuhan khusus yang memiliki gangguan semantik (Nuruddin, 2007: 116) seperti anak autis. Bagi anak autis, melakukan proses komunikasi dan interaksi tentu merupakan hal yang tidak mudah.

Sejarah dan Pengertian Autis

Autisme (*autism*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti diri sendiri. Autis bukan suatu jenis penyakit tetapi merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, umumnya dapat terdeteksi sejak anak lahir atau usia balita (di bawah 3 tahun) sehingga menyebabkan anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi secara normal. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi dan aktivitas imajinasi. Akibatnya anak terisolasi dari kontak manusia dan asyik dalam dunianya sendiri yang di ekspresikan dalam minat dan perilaku yang terpaku, menetap dan di ulang-ulang. Pada kenyataannya gangguan perkembangan yang kompleks tersebut terwujud dalam berbagai bentuk yang berbeda, sehingga autisme dapat disebut juga sebagai sekumpulan gejala klinis yang dilatarbelakangi berbagai faktor yang sangat bervariasi, berkaitan satu dengan yang lainnya dan unik karena tidak sama untuk masing-masing kasus. "Setiap anak adalah unik". Kalimat yang penuh makna tersebut menyiratkan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini bukanlah anak yang sempurna, tetapi anak yang membawa keunikannya masing-masing. Keunikan ini dimulai dengan keunikan *genothypnya* yang akan menjadi *blue print* perkembangan dan berwujud dalam *phenothypnya*

(*nature*/biologis). Di samping itu, prestasi perkembangan seorang anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungannya seperti pola asuh, pendidikan, stimulasi, dan juga nutrisi (*nurture*). Keduanya yaitu *nature* dan *nurture* yang akan selalu mewarnai kehidupan setiap anak yang lahir ke dunia ini.

Autis pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris Amerika yang bernama Leo Kanner (Fitri Mutia, 2003). Dia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya seperti tampak hidup di dunia sendiri. Penyandang autisme seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Autis sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

Di Indonesia, istilah autis awalnya di kenal oleh sebagian masyarakat sekitar tahun 1977, namun saat itu konsep autis belum ramai diperbincangkan bahkan belum menjadi perhatian pihak-pihak yang berkompeten terhadap kondisi penyandang autis. Berdasarkan penelitian seorang Psikiater di Jakarta pada tahun 1998 hanya ditemukan 1 kasus penderita autis, namun jumlah tersebut terus bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000 tercatat jumlah pasien baru autis di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta sebanyak 103 kasus.

Dr. Melly Budhiman (Psikiater Anak dan Ketua Yayasan Autisme Indonesia tahun 2000) menyebutkan, terjadi peningkatan jumlah anak autis yang luar biasa, dimana pada sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autis diperkirakan satu per lima ribu anak (1:5.000 anak), sekarang meningkat menjadi satu per lima ratus anak (1:500 anak). Data terbaru bahkan memperkirakan saat ini perbandingannya menjadi 1:150 anak. Pernyataan tersebut dipertegas pula oleh Dr. Ika Widyawati (staf bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia) yang memperkirakan terdapat kurang lebih 6.900 anak penyandang autis di Indonesia, dan jumlah tersebut menurutnya setiap tahun terus meningkat. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Autisme>). Pada tahun 2006, Dr. Widodo memperkirakan jumlah anak autis di Indonesia dapat mencapai 150-200 ribu orang, dengan perbandingan antara anak laki-laki dan perempuan adalah 2,6-4:1. Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa perbandingan anak laki-laki yang menderita autis lebih

besar (2,6-4 anak) dibandingkan anak perempuan (1 anak), namun meskipun jumlahnya lebih sedikit, anak perempuan yang terkena gangguan autis akan menunjukkan gejala yang lebih berat dibandingkan anak laki-laki.

Menurut istilah kedokteran, psikiatri, dan psikolog bahwa autis termasuk gangguan perkembangan pervasif (*pervasive developmental disorders*). Autis merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak, (Tony Attwood, 2005).

Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Anak autis merupakan anak-anak yang cenderung asyik dengan diri mereka sendiri serta tidak menghiraukan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Anak autis hanya akan melakukan hal-hal yang menarik bagi dirinya sendiri, bahkan anak autis akan melakukannya berulang-ulang dan menjadikan sebagai sebuah rutinitas. Anak autis mempunyai masalah/gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Seperti diketahui, anak-anak adalah manusia yang masih sangat bersemangat, selalu penuh dengan tawa, jauh dari permasalahan yang biasa dihadapi oleh orang dewasa, selalu bermain dan bermain dengan teman-teman sebaya mereka.

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya tampak pada sebelum usia 3 tahun. Bahkan apabila autis infantile gejalanya sudah ada sejak bayi. Autis juga merupakan suatu konsekuensi dalam kehidupan mental dari kesulitan perkembangan otak yang kompleks yang mempengaruhi banyak fungsi-fungsi : persepsi (*perceiving*), *intending*, imajinasi (*imagining*), dan perasaan (*feeling*). Autis juga dapat dinyatakan sebagai suatu kegagalan dalam penalaran sistematis (*systematic reasoning*). Dalam suatu analisis *microsociological* tentang logika pemikiran mereka dan interaksi dengan yang lain (Threanthen; 1999). Anak autis memiliki kekurangan pada *creative induction* atau membuat penalaran induksi yaitu penalaran yang bergerak dari premis-premis khusus (minor) menuju kesimpulan umum, sementara deduksi, yaitu bergerak pada kesimpulan khusus dari premis-premis (khusus) dan abduksi yaitu peletakan premis-premis umum pada kesimpulan khusus, kuat.

Autisme, yang juga disebut sebagai “Autisme Klasik”, merupakan tipe yang paling sering ditemukan dari *Autism Spectrum Disorders (ASD)*, yaitu sindrom yang menyebabkan gangguan pada

kemampuan sosial, komunikasi, dan perilaku. Penderita ASD mengolah informasi di otak mereka dengan cara yang berbeda dari orang lain pada umumnya. Autisme muncul sebelum usia 30 bulan dengan gejala utama berupa gangguan komunikasi verbal dan non-verbal, ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial, dan pola kebiasaan yang abnormal berupa gerakan tubuh yang stereotipik, minat yang sangat sempit, dan perilaku ritualistik serta obsesif. Anak autis menghabiskan waktunya untuk bermain sendiri dan memiliki kontak mata yang minimal. Anak autisme mengalami pertumbuhan yang normal dengan intelegensi yang beragam, kepekaannya terhadap rasa sakit cenderung berkurang, tetapi justru sangat sensitif terhadap sensasi seperti suara, sentuhan, dan berbagai stimulasi sensorik, sehingga sering tidak suka digendong atau dipeluk. (U.S. Department of Health and Human Services ; 2008).

Dalam American Psychiatric Association, (*Diagnostic Statistical Manual*) mendefinisikan anak autis sebagai berikut:

1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua diantara berikut:
 - a. Memiliki kesulitan dalam menggunakan berbagai perilaku non verbal seperti, kontak mata, ekspresi muka, sikap tubuh, bahasa tubuh lainnya yang mengatur interaksi sosial.
 - b. Memiliki kesulitan dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebaya atau teman yang sesuai dengan tahap perkembangan mentalnya.
 - c. Ketidakmampuan untuk berbagi kesenangan, minat, atau keberhasilan secara spontan dengan orang lain (seperti, kurang tampak adanya perilaku memperlihatkan, membawa atau menunjuk objek yang menjadi minatnya).
 - d. Ketidakmampuan dalam membina hubungan sosial atau emosi yang timbal balik.
2. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh paling sedikit satu dari berikut ini:
 - a. Keterlambatan dalam perkembangan bicara atau sama sekali tidak (bukan disertai dengan mencoba untuk mengkompensasinya melalui cara-cara berkomunikasi alternative seperti gerakan tubuh atau lainnya).
 - b. Bagi individu yang mampu berbicara, kurang mampu untuk memulai pembicaraan atau memelihara suatu percakapan dengan yang lain.
 - c. Pemakaian bahasa yang stereotip atau berulang-ulang atau bahasa yang aneh (*idiosyncantric*).

- d. Cara bermain kurang variatif, kurang mampu bermain pura-pura secara spontan, kurang mampu meniru secara sosial sesuai dengan tahap perkembangan mentalnya.
3. Pola minat perilaku yang terbatas, repetitive, dan stereostype seperti yang ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang berikut:
 - a. Keasikan dengan satu atau lebih pola-pola minat yang terbatas dan stereotype baik dalam intensitas maupun dalam fokusnya.
 - b. Tapak tidak fleksibel atau kaku dengan rutinitas atau ritual yang khusus, atau yang tidak memiliki manfaat.
 - c. Perilaku motorik yang stereotip dan berulang-ulang (seperti: memukul-mukul atau menggerak-gerakkan tangannya atau mengetuk-ngetukkan jarinya, atau menggerakkan seluruh tubuhnya).
 - d. Keasikan yang menetap dengan bagian-bagian dari benda (objek).
4. Perkembangan abnormal atau terganggu sebelum usia tiga tahun seperti yang ditunjukkan oleh keterlambatan atau fungsi yang abnormal pada paling sedikit satu dari bidang-bidang berikut :
5. Sebaiknya tidak dikelompokkan ke dalam *Rett Disorder*, *Childhood Integrative Disorder*, atau *Asperger syndrome*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak-anak yang mengalami kesulitan perkembangan otak yang kompleks yang mempengaruhi banyak fungsi: persepsi (*perceiving*), *intending*, imajinasi (*imagining*) dan perasaan (*feeling*) yang terjadi sebelum usia tiga tahun dengan ciri adanya hambatan kualitatif dalam interaksi sosial, komunikasi dan terobsesi pada satu kegiatan atau objek yang mana mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Pengertian dan Jenis Komunikasi

Istilah komunikasi sering diartikan sebagai kemampuan bicara, padahal cakupan komunikasi jauh lebih luas dibandingkan dengan bahasa dan bicara. Oleh karena itu pada bagian ini perlu dijelaskan agar komunikasi tidak diartikan secara sempit.

Komunikasi secara terminologis berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Sunardi dan Sunaryo, 2006:174). Pengertian komunikasi di sini lebih fokus pada komunikasi sebagai media hubungan sosial sebagai konsekuensi dari manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga untuk menjalankan peran sosialnya manusia harus berkomunikasi.

Quill (1995) dalam Gardner, et al. (1999:2) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses dinamis yang di dalamnya terjadi proses encoding dari penyampai pesan dan dekoding dari penerima pesan, terjadi pertukaran informasi, penyampaian perasaan (melibatkan emosi), ada tujuan-tujuan tertentu serta ada penyampaian ide. Dari pengertian komunikasi tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi itu selalu melibatkan dua individu atau lebih dan yang terpenting adalah keinginan, maksud, pesan atau tujuan pengirim pesan dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan. Komunikasi menjadi aspek penting untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan.

Untuk melakukan komunikasi ternyata dibutuhkan alat. Alat utama dalam komunikasi adalah bahasa (Jordan dan Powell, 2002:51). Berarti komunikasi itu melibatkan bahasa verbal maupun non verbal, mencakup lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah.

Beberapa pengertian komunikasi yang telah dikekmukaan di atas, setidaknya ada tiga hal penting yang berkaitan dengan komunikasi, *pertama*, komunikasi mutlak melibatkan dua orang atau lebih, *kedua*, komunikasi merupakan sarana pertukaran informasi yang bersifat dua arah, dan *ketiga*, komunikasi mengandung pemahaman. Sebuah pengumuman yang ditempel di papan informasi bukan dan belum merupakan komunikasi. Informasi itu dapat dikatakan komunikasi apabila telah dibaca, dimengerti, dan ditanggapi. Komunikasi dikatakan efektif hanya jika suatu gagasan dapat berpindah dari pemikian seseorang ke pemikiran orang lain (Moore, 1987:79).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dinamis yang menggunakan bahasa sebagai alat utamanya dalam rangka individu melakukan hubungan sosial dengan individu lainnya yang di dalamnya melibatkan ekspresi perasaan, penyampaian ide, keinginan, kebutuhan-kebutuhan, dan tujuan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa alat/media utama komunikasi adalah bahasa, sementara bahasa itu sendiri secara umum terbagi dua, yaitu bahasa verbal (lisan) dan non verbal (isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, tulisan). Karenanya, komunikasi berlangsung tidak hanya dengan menggunakan kata-kata tetapi juga dengan bantuan tindakan, gerak isyarat, ekspresi wajah, gambar yang bermakna dan tulisan.

Berdasarkan hal tersebut maka jenis komunikasi itu ada dua, yaitu:

- Komunikasi verbal (lisan)
- Komunikasi non verbal (isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, tulisan)

Perkembangan Komunikasi Anak Autis

Salah satu kesulitan yang dihadapi anak autis adalah kesulitan dalam komunikasi (Delphie, 2006:1). Perkembangan komunikasi pada setiap anak autis sangat berbeda, terutama pada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat dalam penguasaan bahasa dan bicara.

Kesulitan anak autis dalam berkomunikasi disebabkan oleh gangguan dalam berbahasa (verbal dan non verbal), padahal bahasa merupakan media utama dalam berkomunikasi. Mereka sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/bicara) maupun non verbal (isyarat/gerak tubuh dan tulisan).

Sebagian besar dari mereka dapat berbicara, menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata sederhana namun kosa katanya terbatas dan bicaranya sulit dipahami. Karena kosa katanya terbatas maka banyak perkataan yang mereka ucapkan tidak dipahaminya. Mereka yang dapat berbicara senang meniru ucapan dan membeo (echolalia). Beberapa diantara mereka sering kali menunjukkan kebingungan akan kata ganti. Contoh, mereka tidak menggunakan kata saya dan kamu secara benar, atau tidak mengerti ketika lawan bicaranya beralih dari kamu menjadi saya atau sebaliknya (Riyanti, 2002:16).

Pada saat anak pada umumnya sudah mengetahui nama, mampu merespon terhadap ya atau tidak, mengerti konsep abstrak laki-laki—perempuan, dan mengikuti perintah-perintah sederhana. Sementara itu pada anak autis mungkin hanya echolalia (membeo) terhadap apa yang dikatakan atau tidak bicara sama sekali.

Anak pada umumnya mulai mengoceh sekitar umur enam bulan. anak mulai bicara dalam bentuk kata pada umur satu tahun dan merangkai dua atau tiga kata dalam satu kalimat sebelum delapan belas bulan. Sedangkan pada anak autis sebaliknya, ia tidak memiliki pola perkembangan bahasa. Kemampuan komunikasi mereka bervariasi, diantara mereka ada yang tidak pernah bicara, seperti anak pada umumnya sampai delapan belas bulan atau dua puluh bulan, kadang-kadang kemampuan bicara mereka hilang begitu saja.

Anak autis yang sulit berbicara, seringkali mengungkapkan diri atau keinginannya melalui perilaku. Memang untuk beberapa kasus anak autis yang ada yang sudah mampu menyampaikan keinginannya dengan cara menarik tangan orang yang didekatnya atau menunjuk ke suatu arah

yang diinginkan, atau mungkin menjerit. Jika orangtua atau orang disekitarnya tidak memahami apa yang diinginkannya anak akan marah-marah, mengamuk dan mungkin tantrumnya akan muncul.

Siegel (1996: 44) secara umum menggambarkan perkembangan komunikasi anak autis terbagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Perkembangan komunikasi verbal, meliputi keterlambatan berbahasa bahkan ada diantara mereka yang kemampuan berbahasanya hilang, echolalia dan menggunakan bahasa yang aneh/tidak dimengerti, menggunakan bahasa sederhana (misalnya minta makan: "Makan, ya!").
2. Perkembangan komunikasi non verbal, meliputi menggunakan gestur, gerak tubuh, mengungkapkan keinginan dengan ekspresi emosi (menjerit, marah-marah, menangis).

Dengan perkembangan komunikasi seperti telah disampaikan di atas jelaslah anak autis akan menghadapi berbagai kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya dan dengan kemampuan komunikasi seperti demikian perlu adanya suatu cara yang dapat membantu mereka untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

Peningkatan Keterampilan Komunikasi bagi Anak Autis dengan Media PECS

PECS (*Picture Exchange Communication System*) adalah suatu pendekatan untuk melatih komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal (Bondy dan Frost, 1994:2). PECS dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Frost pada tahun 1985 dan mulai dipublikasikan pada tahun 1994 di Amerika Serikat. Awalnya PECS ini digunakan untuk siswa-siswa pra sekolah yang mengalami autisme dan kelainan lainnya yang berkaitan dengan gangguan komunikasi. Siswa yang menggunakan PECS ini adalah mereka yang perkembangan bahasanya tidak mengembirakan dan mereka tidak memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan PECS telah meluas dapat digunakan untuk berbagai usia dan lebih diperdalam lagi.

Dengan menggunakan PECS bukan berarti menyerah bahwa anak tidak akan bicara, tetapi dengan adanya bantuan gambar-gambar atau simbol-simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat dipahami secara jelas. Memang, pada tahap awalnya anak diperkenalkan dengan simbol-simbol non verbal. Namun pada fase akhir dalam penggunaan PECS ini, anak dimotivasi untuk berbicara. Meskipun PECS bukanlah program untuk mengajarkan

anak autis cara berbicara, pada akhirnya mendorong mereka untuk berbicara.

Ada kekhawatiran orangtua terhadap anaknya yang menggunakan PECS ini. Mereka khawatir anaknya tidak bisa bicara dan ketergantungan terhadap gambar. Untuk itu Schwartz (1998) dalam www.autism.healingthresholds.com) melakukan penelitian pada 18 orang anak-anak pra sekolah yang mengalami gangguan berbahasa, beberapa diantara mereka didiagnosa sebagai anak autis. Mereka mendapat penanganan dengan menggunakan PECS. Anak-anak tersebut menggunakan PECS untuk berkomunikasi selama di sekolah, tidak hanya pada sesi latihan saja. Ternyata setelah setahun, lebih dari setengahnya telah berhenti menggunakan PECS dan mulai menggunakan kemampuan bicara alaminya.

Tidak ditemukan adanya dampak negatif dari penggunaan PECS ini (Bondy, 2001). Ada pun kekhawatiran akan adanya ketergantungan pada PECS dan keterampilan bicara anak autis menjadi tidak berkembang, pandangan/kekhawatiran itu tidak didasari oleh hasil penelitian. Kenyataannya banyak bukti bahwa anak-anak autis yang menggunakan PECS perkembangan keterampilan bicaranya lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak menggunakan PECS (Bondy, 2001).

Penelitian terakhir oleh Yoder dan Stone (2006) membandingkan antara anak-anak yang menggunakan PECS dengan sistem yang lain. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak autis yang dilatih dengan menggunakan PECS lebih verbal dibandingkan dengan yang lain. PECS ini akan lebih efektif mendorong anak autis untuk lebih verbal jika dilatihkan pada anak berusia di bawah enam tahun.

Berdasarkan pengalaman Wallin (2007:1) ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh PECS ini, di antaranya:

- a. Setiap pertukaran menunjukkan tujuan yang jelas dan mudah dipahami. Pada saat tangan anak menunjuk gambar atau kalimat, maka dapat dengan cepat dan mudah permintaan atau pendapatnya itu dipahami. Melalui PECS, anak telah diberikan jalan yang lancar dan mudah untuk menemukan kebutuhannya.
- b. Sejak dari awal, tujuan komunikasi ditentukan oleh anak. Anak-anak tidak diarahkan untuk merespon kata-kata tertentu atau pengajaran yang ditentukan oleh orang dewasa, akan tetapi anak-anak didorong untuk secara mandiri memperoleh “jembatan” komunikasinya dan terjadi secara alamiah. Guru atau pembimbing mencari apa yang anak inginkan untuk dijadikan penguatan dan jembatan komunikasi dengan anak.

- c. Komunikasi menjadi sesuatu penuh makna dan tinggi motivasi bagi anak autis.
- d. Material (bahan-bahan) yang digunakan cukup murah, mudah disiapkan, dan bisa dipakai kapan saja dan dimana saja. Simbol PECS dapat dibuat dengan digambar sendiri atau dengan foto.
- e. PECS tidak membatasi anak untuk berkomunikasi dengan siapapun. Setiap orang dapat dengan mudah memahami simbol PECS sehingga anak autis dapat berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya dengan keluarganya sendiri.

Pembelajaran komunikasi melalui PECS ini harus dimulai dari objek yang benar-benar anak inginkan. Oleh karenanya menurut Bondy dan Frost (1994) dalam Gardner, et al. (1999:11) dalam penerapan PECS ini perlu adanya penggunaan modifikasi perilaku. Melalui modifikasi perilaku tersebut akan diketahui apa yang anak inginkan. Objek yang diinginkan tersebut akan menjadi penguatan bagi anak untuk melakukan komunikasi melalui pertukaran gambar.

Faktor Penyebab Autis

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya autisme pada anak, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Genetik

Lebih kurang 20% dari kasus-kasus autisme disebabkan oleh faktor genetic. Penyakit genetic yang sering dihubungkan dengan autisme adalah tuberous sclerosis (17-58%) dan syndrome fragile X (20-30%). Disebut fragile X karena secara sitogenik penyakit ini ditandai oleh adanya kerapuhan (*fragile*) yang tampak seperti patahan diujung akhir lengan panjang kromosom X 4. Syndrome fragile X merupakan penyakit yang diwariskan secara X-linked (X terangkai) yaitu melalui kromosom X. pola penurunannya tidak umum, yaitu tidak seperti penyakit dengan pewarisan X-linked lainnya, karena tidak bias digolongkan sebagai dominan atau resesif, laki-laki dan perempuan dapat menjadi penderita maupun pembawa sifat (*carier*) (Pusponegoro, Hartono D, (2003).

2. Gangguan Pada System Syaraf

Banyak penelitian melaporkan bahwa anak autis memiliki kelainan hampir pada seluruh struktur otak. Tetapi kelainan yang paling konsisten adalah pada otak kecil. Hampir semua peneliti melaporkan berkurangnya sel purkinje di otak kecil pada autisme. Berkurangnya sel purkinje diduga dapat merangsang pertumbuhan akson, glia dan myelin

sehingga terjadi pertumbuhan otak yang abnormal, atau sebaliknya pertumbuhan akson yang abnormal dapat menimbulkan sel purkinje mati. (Puspongoro, Hartono D, (2003).

Otak kecil berfungsi mengontrol fungsi luhur dan kegiatan motorik, juga sebagai sirkuit yang mengatur perhatian dan penginderaan. Jika sirkuit ini rusak atau terganggu maka akan mengganggu fungsi bagian lain dari system saraf pusat, seperti system limbic yang mengatur emosi dan perilaku.

3. Ketidakseimbangan Kimiawi

Beberapa peneliti menemukan sejumlah kecil dari gejala autistic berhubungan dengan makanan atau kekurangan kimiawi di dalam tubuh. Alergi kepada makanan tertentu, seperti bahan-bahan yang mengandung susu, tepung gandum, daging, gula, bahan pengawet, bahan pewarna dan ragi. Untuk memastikan pernyataan tersebut, pada tahun 2000-2001 telah dilakukan pemeriksaan terhadap 120 orang anak yang memenuhi criteria gangguan autisme menurut DSM IV. Rentang umur antara 1-10 tahun, dari 120 orang itu 97 adalah anak laki-laki dan 23 adalah anak perempuan. Dari hasil percobaan diperoleh bahwa anak-anak ini mengalami gangguan metabolisme yang kompleks dan setelah dilakukan tes alergi, ternyata dari 120 orang anak yang diperiksa : 100 anak (83,33%) menderita alergi susu sapi, gluten, dan makanan lain, 18 anak (15%) alergi terhadap susu, dan makanan lain, 2 orang anak (1,66%) alergi terhadap gluten dan makanan lain. Penelitian lain menghubungkan autisme dengan ketidakseimbangan hormonal, peningkatan kadar dari bahan kimiawi tertentu di otak, seperti opioid yang menurunkan persepsi nyeri dan motivasi (Budiman, Melly, (2003).

4. Kemungkinan lain

Infeksi yang terjadi sebelum dan sesudah kelahiran dapat merusak otak seperti virus rubella yang terjadi selama kehamilan dapat menyebabkan kerusakan otak. Kemungkinan yang lain adalah faktor psikologis, karena kesibukan orang tuanya sehingga tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak, atau anak tidak pernah diajak bicara sejak kecil, itu juga dapat menyebabkan anak menderita autisme.

Sebagai orang tua yang mempunyai anak penderita autisme tentunya sangat berat karena anak autisme membutuhkan sebuah penanganan khusus dibandingkan dengan anak normal. Orang tua yang memiliki anak autisme akan mengalami masalah yang lebih kompleks dalam pembentukan kepribadian, perilaku dan pemenuhan kebutuhan

anak. Sehingga dengan bertambahnya usia anak autis maka para orang tua harus mengadakan penyesuaian terutama dalam pemenuhan kebutuhan anak sehari-harinya seperti dalam hal memberikan pola asuh dan sebagai orang tua harus bisa memahami perkembangan anak yang menderita autis agar anak tidak mempunyai masalah yang berkepanjangan, pola asuh yang dapat diberikan pada anak autis, misalnya dengan cara berkomunikasi yang pelan dan tanpa menyinggung perasaan, serta memberikan perintah kepada anak autis harus jelas sehingga mudah dimengerti oleh anak. (Soetjiningsih, 1998).

Hambatan–hambatan Anak Autis

Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh anak autis yaitu: anak autis memiliki hambatan kualitatif dalam interkasi sosial artinya bahwa anak autistik memiliki hambatan dalam kualitas interaksi dengan individu di sekitarnya, seperti sering terlihat menarik diri, acuh tak acuh, lebih senang bermain sendiri, menunjukkan perilaku yang tidak hangat, tidak ada kontak mata dengan orang lain dan bagi mereka yang keterlekatannya dengan orang tua tinggi, anak akan cemas apabila ditinggalkan oleh orang tuanya.

Hampir setengah anak autis yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain yang dilakukan pada mereka, kesulitan dalam memahami arti kata–kata dan apabila berbicara tidak pada konteks yang tepat. Sering mengulang kata–kata tanpa bermaksud untuk berkomunikasi dan sering salah dalam menggunakan kata ganti orang, contohnya menggunakan kata *saya* untuk orang lain dan kata *kamu* untuk diri sendiri.

Mereka tidak mengkompensasikan ketidakmampuannya dalam berbicara dengan bahasa yang lain, sehingga apabila mereka menginginkan sesuatu tidak meminta dengan bahasa lisan atau menunjuk dengan tubuh, tetapi menarik tangan orang tuanya untuk mengambil objek yang diinginkannya. Mereka juga sukar mengatur volume suaranya, kurang dapat menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi seperti: menggeleng, mengangguk, melambaikan tangan, dan lain sebagainya.

Anak autis memiliki minat yang terbatas, mereka cenderung menyenangi lingkungan yang rutin dan menolak perubahan lingkungan, minat mereka terbatas. Artinya apabila mereka menyukai suatu perbuatan maka akan terus–menerus mengulangi perbuatan itu. Anak

autistic juga menyenangi keteraturan yang berlebihan. Beberapa masalah pada anak autis (Wing, Lorna, (1974), yaitu:

1. Masalah dalam memahami lingkungan (*problem in understanding the world*).
2. Respon terhadap suara yang tidak biasa (*unusually sound*). Anak autis seperti orang tuli karena mereka cenderung mengabaikan suara yang sangat keras dan tidak tergerak sekalipun ada yang menjatuhkan benda di sampingnya. Anak autis dapat juga tertarik pada beberapa suara benda seperti suara bel, tetapi ada anak autis yang terganggu oleh suara-suara tertentu, sehingga ia akan menutup telinganya.
3. Sulit dalam memahami pembicaraan (*difficulties in understanding speech*). Anak autis tampak tidak menyadari bahwa pembicaraan memiliki makna, tidak dapat mengikuti instruksi verbal, mendengar peringatan atau paham apabila dirinya dimarahi (*scolded*). Menjelang usia 5 tahun banyak anak autis yang mengalami keterbatasan dalam memahami pembicaraan.
4. Kesulitan ketika bercakap-cakap (*difficulties when talking*). Beberapa anak autis tidak pernah berbicara, beberapa anak autis belajar untuk mengatakan sedikit kata-kata, biasanya mereka mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain, mereka mengalami kesulitan dalam mempergunakan kata sambung, tidak dapat menggunakan kata-kata secara fleksibel atau mengungkapkan ide.
5. Lemah dalam pengucapan dan control suara (*poor pronunciation and voice control*). Beberapa anak autis memiliki kesulitan dalam membedakan suara tertentu yang mereka dengar. Mereka kebingungan dengan kata-kata yang hamper sam, memiliki kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang sulit. Mereka biasanya mengalami kesulitan dalam mengontrol kekerasan (*loudness*) suara.

Penutup

1. Penyebab autis bisa berasal dari faktor genetis, gangguan pada system syaraf, dan bisa juga karena ketidakseimbangan kimiawi, atau penyebab lain, seperti infeksi yang terjadi pada otak anak menjelang atau setelah kelahiran.
2. Anak autis akan menghadapi hambatan dalam kualitas interaksi dengan individu di sekitarnya, seperti sering menarik diri, acuh tak acuh, lebih senang bermain sendiri, menunjukkan perilaku yang tidak hangat, tidak ada kontak mata dengan orang lain dan bagi

mereka yang keterlekatannya dengan orang tua tinggi, anak akan cemas apabila ditinggalkan oleh orang tuanya.

3. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengatasi hambatan komunikasi anak autisme adalah dengan PECS (*Picture Exchange Communication System*), suatu pendekatan untuk melatih komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal.

Daftar Pustaka

- Wing, Lorna, (1974), *Autistic Children a Guide For Parents And Professionals*, New Jersey : The Citadel Press.
- Peters, Theo, (1998), *Autism from Theoretical Understanding to Educational Intervention*, London : whurr publisher Ltd.
- American Psychiatric Association, *Diagnostik and Statistical Manual of Mental disorder*, Washington DC : American Psychiatric Association Publisher.
- Threvanthen, Cowyn, (1999) *Children With Autism*, second edition, Philadelphia : Jessica Kingsley Publisher.
- Pusponegoro, Hartono D, (2003), *Pandangan Umum Mengenai Klasifikasi Spektrum Gangguan Autistik Dan Kelainan Susunan Saraf Pusat* (makalah), Jakarta:: Konferensi Nasional Autism – 1.
- Budiman, Melly, (2003), *Gangguan Metabolisme Pada Anak Autistik di Indonesia*, (makalah), Jakarta: Konferensi Nasional Autism – 1.
- Hanafi, A. 1984. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hidayat. (2004), *Aplikasi Metode TEACCH dan Multisensori-Fernald Dalam Optimasi Kemampuan Kogniti dan Perilaku Adaptif Anak Autis*, (makalah).
- Mulyana, D. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuruddin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- U.S. Department of Health and Human Services. (2008). *Autism Spectrum Disorders, Pervasive Developmental Disorders*. United State: National Institutes of Health.
- Fadhli, Aulia. (2010). *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta : Pustaka Anggrek.
- Desta Sarasati Raharjo, dkk., (2014), *Pengaruh Terapi Bermain Menggantung Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Autisme Usia 11 – 15 Tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang*, (Jurnal)

- Triantoro Safaria “*Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*” (Jogjakarta: Graha Ilmu).
- Tony Attood, (2005) “*Sindrom Asperger*”, (Jakarta: Dian Rakyat.
- Handojo. 2003. *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Maulana, M. 2007. *Anak Autis*. Jogjakarta: Katahati.
- Peeters, Th. 2004. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Prasetyono, D. S. 2008. *Serba Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Puspita, D. 2004. *Untaian Duka Taburan Mutiara: Hikmah Perjuangan Ibunda Anak Autistik*. Bandung: PT Mizan Pustaka.